

## **DAMPAK HUBUNGAN SOSIAL PESERTA DIDIK YANG MENJADI KORBAN TINDAKAN BULLYING VERBAL DI SMP NEGERI 29 SAMARINDA**

**Alfira Fatul Sarah<sup>1</sup>, Rury Muslifar<sup>2</sup>, Wahyu Widyatmoko<sup>3</sup>, Nuril Hidayanti<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> alfirasarah255@gmail.com, <sup>2</sup> rury.muslifar@fkip.unmul.ac.id,  
<sup>3</sup> wahyuwidyatmoko@fkip.unmul.ac.id, <sup>4</sup> nuril@fkip.unmul.ac.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Mulawarman

### **Abstract**

*This study was initiated in response to a problem identified at SMP Negeri 29 Samarinda, East Kalimantan, where several students who were victims of verbal bullying experienced difficulties in establishing social relationships with their classmates. At this developmental stage, students should ideally be able to interact with peers to build meaningful relationships that may benefit them in the future. The purpose of this research is to explore the social impact experienced by students who are victims of verbal bullying. The study uses a qualitative descriptive approach. The primary informants consist of three female students, aged 14 years, from grades 9A, 9B, and 9C. Data collection was conducted through interviews involving the Guidance and Counseling teacher, homeroom teachers, class representatives, and the students themselves, along with observation and documentation. The data analysis technique employed an interactive model consisting of four stages: data reduction, data condensation, data display, and conclusion drawing. The research findings contained four themes, namely communication, peer social relations, social isolation, and cooperation.*

**Keywords:** Verbal Bullying, Social Relationships

### **Abstrak**

Penelitian ini diangkat dari adanya permasalahan di SMP Negeri 29 Samarinda, Kalimantan Timur di mana terdapat peserta didik yang menjadi korban tindakan bullying verbal mengalami kesulitan dalam berhubungan sosial dengan teman sekelasnya. Padahal pada masa ini seharusnya peserta didik bisa bergaul dengan teman-teman sebayanya untuk menambah relasi di masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak hubungan sosial peserta didik yang menjadi korban tindakan bullying verbal. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif Deskriptif. Informan penelitian berjumlah 3 (tiga) peserta didik berjenis kelamin perempuan berusia 14 tahun dari kelas 9 A, B dan C. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang melibatkan Guru BK, Wali Kelas, Pengurus Kelas dan Informan Penelitian itu sendiri, observasi dan dokumentasi dengan teknik analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap yaitu reduksi data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penemuan penelitian terdapat empat tema yaitu, komunikasi, hubungan sosial teman sebaya, isolasi sosial, dan kerjasama.

**Kata Kunci:** Bullying Verbal, Hubungan

---

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi pendidikan yang memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memecahkan permasalahan hidup, baik masa kini maupun masa depan. Pendidikan berfungsi membentuk karakter peserta didik melalui proses yang profesional (Raharjo, 2010:231). Selain pengajaran akademik, sekolah juga memberikan pendidikan non-akademik, dengan harapan stakeholder sekolah mampu membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Peserta didik, khususnya yang berada di masa remaja, memiliki karakteristik yang berbeda-beda, cenderung bergabung dan berinteraksi dalam kelompok sosial.

Remaja menghadapi berbagai tantangan kompleks, baik secara fisik maupun psikis, yang dapat memunculkan gejala dalam diri mereka. Ketidakmampuan menghadapi perubahan tersebut berpotensi mengganggu psikologis dan emosi mereka, serta dapat merugikan diri sendiri bila tidak terkendali (Gutji & Wahyuni, 2021). Masa remaja merupakan fase perkembangan identifikasi psikologis dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh kematangan seksual dan perubahan besar dalam kehidupan (Pratomo & Gumantan 2020).

Perubahan karakter pada remaja menjadikan mereka cenderung bertindak spontan sesuai keinginannya tanpa mempertimbangkan risiko. Terpengaruh tren media sosial, mereka kerap menonjolkan diri baik sebagai individu maupun anggota kelompok sosial. Kelompok yang merasa superior kadang menunjukkan sikap semena-mena terhadap individu lain, baik secara fisik maupun verbal, yang disebut sebagai bullying (Mintasrihadi et al., 2019).

Fenomena bullying tidak hanya terjadi di masyarakat, tetapi juga di dunia pendidikan. Data KPAI mencatat 141 kasus kekerasan terhadap anak pada awal 2024, dengan 35% terjadi di lingkungan sekolah. Komisioner KPAI Aris Adi Leksono menyebut bahwa tindakan bullying di sekolah cenderung dilakukan secara berkelompok akibat lemahnya deteksi dini terhadap lingkaran pergaulan negatif. Bahkan, ditemukan 46 kasus anak mengakhiri hidup, di mana 48% di antaranya terjadi di satuan pendidikan.

Berbagai upaya dilakukan untuk meminimalkan bullying, di antaranya mendesak pihak sekolah memberikan perlindungan dan perhatian terhadap peserta didik. Bentuk bullying yang umum terjadi meliputi bullying verbal, non-verbal, sosial, dan emosional. Bullying verbal berupa hinaan, ancaman, dan ucapan merendahkan, sedangkan bullying

non-verbal mencakup tindakan fisik seperti memukul dan menendang. Bullying sosial dilakukan melalui penyebaran gosip atau fitnah di media sosial. Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikis (Gustiwan et al., 2021; Rizqi, 2019).

Tindakan bullying berdampak besar terhadap pendidikan, kesehatan mental, dan hubungan sosial korban. Hubungan sosial adalah interaksi yang dinamis antara individu atau kelompok yang membutuhkan penyesuaian diri. Pratiwi (2016, dalam Ainun, 2020) menyatakan bahwa anak memerlukan kemampuan interaksi sosial yang baik agar bisa berbaur dengan lingkungan. Tindakan bullying dapat menghambat kemampuan ini, menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan, ketakutan, depresi, dan trauma sosial.

Guru BK diharapkan memberikan pelayanan yang efektif bagi korban maupun pelaku bullying. Berdasarkan observasi peneliti di SMP Negeri 29 Samarinda, ditemukan adanya peserta didik yang menunjukkan perilaku menarik diri dan verbal yang tidak pantas terhadap teman sebayanya. Guru BK Ibu Fitri Laila Nur, S.Pd. juga mengonfirmasi bahwa bullying verbal sering terjadi dibandingkan bullying non-verbal. Kejadian tersebut berdampak pada mental, pendidikan, dan hubungan sosial korban.

Dari latar belakang inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai “Dampak Hubungan Sosial Peserta Didik Yang Menjadi Korban Tindakan Bullying Verbal Di SMP Negeri 29 Samarinda”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dampak hubungan sosial peserta didik yang menjadi korban tindakan bullying verbal, sekaligus untuk menggali pendekatan intervensi yang dapat diterapkan oleh Guru BK dalam mendukung pemulihan sosial dan emosional mereka.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan apa adanya mengenai dampak hubungan sosial peserta didik yang menjadi korban tindakan bullying verbal di SMP Negeri 29 Samarinda. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Data diperoleh dari sumber primer, yaitu Guru BK, peserta didik korban bullying, wali kelas, guru mata

pelajaran, dan teman sekelas, serta sumber sekunder seperti dokumen dan catatan sekolah. Peneliti menjadi instrumen utama, dibantu oleh alat tulis, pedoman wawancara, alat rekam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles dan Huberman. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dan diskusi antar informan untuk memastikan validitas, keteralihan, dan ketergantungan data yang diperoleh di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap tiga subjek utama serta beberapa informan pendukung di SMP Negeri 29 Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak hubungan sosial peserta didik yang menjadi korban tindakan bullying verbal. Peneliti memilih tiga peserta didik perempuan yang menunjukkan tanda-tanda menarik diri dari lingkungan kelas sebagai subjek utama. Untuk memperkuat validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melibatkan Guru BK, wali kelas, dan pengurus kelas sebagai informan pendukung.

### **Komunikasi Peserta Didik**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi peserta didik korban bullying verbal di SMP Negeri 29 Samarinda berlangsung terbatas, pasif, dan selektif. A1 diketahui sebagai pribadi pendiam yang hanya berbicara apabila diajak bicara terlebih dahulu dan merasa tidak sefrekuensi dengan teman-teman sekelasnya. Ia lebih terbuka dalam percakapan dengan teman dari kelas lain yang memiliki minat sama seperti game atau ekskul. Sementara itu, A2 juga menunjukkan kecenderungan pasif dalam berkomunikasi di kelas, namun sesekali aktif berbicara dengan teman tertentu di luar kelas, meskipun respons dari teman pun tidak selalu positif. Komunikasinya kurang diterima karena dianggap pemaarah dan menggunakan kata-kata kasar, yang berdampak pada penerimaan sosialnya. A3, seperti dua peserta lainnya, juga menunjukkan sikap pendiam di kelas dan hanya berbicara dengan teman-teman yang dianggap dekat atau bisa dipercaya di luar kelas. Ketiganya menunjukkan bahwa tindakan bullying verbal yang mereka alami memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan mereka menjalin komunikasi yang sehat dan terbuka, terutama dalam lingkungan belajar.

### **Hubungan Teman Sebaya**

Dalam hal hubungan sosial sebaya, para peserta didik menunjukkan interaksi yang cenderung terbatas dan penuh kehati-hatian. A1 merasa hubungan dengan teman sekelasnya baik-baik saja, namun tidak memiliki teman akrab di kelas tersebut. Ia cenderung memilih berteman dengan siswa dari kelas lain yang dirasa lebih “sefrekuensi”. Guru BK menyebutkan bahwa korban bullying biasanya cenderung berteman dengan siswa lain yang memiliki pengalaman serupa. A2 mengalami pengucilan dari teman sekelas dan merasa tidak nyaman dalam kerja kelompok, di mana ia sering dibicarakan dari belakang atau merasa dijadikan bahan olok-an. Walaupun ia memiliki teman dekat bernama Nanda, hubungan tersebut pun tidak selalu konsisten. Sedangkan A3 mengalami gangguan dari teman laki-laki sekelas terkait penampilannya, sehingga ia lebih memilih bergaul dengan dua orang teman saja yang dianggap aman secara emosional. Hubungan sosial yang sempit ini menunjukkan bahwa bullying verbal menciptakan hambatan yang serius dalam proses pembentukan pertemanan yang sehat dan mendukung perkembangan sosial remaja.

### **Isolasi Sosial**

Aspek isolasi sosial juga menjadi dampak utama dari tindakan bullying verbal terhadap peserta didik. A1 terlihat menarik diri dari lingkungan kelas dan tidak menunjukkan minat untuk bergaul dengan teman sekelas. Ia lebih memilih duduk diam saat jam kosong dan bergaul dengan siswa dari kelas lain saat waktu istirahat. A2 menunjukkan pola isolasi sosial yang selektif: ia memilih untuk bergabung dengan teman yang dianggap satu frekuensi dan menarik diri saat merasa tidak diterima, bahkan keluar kelas untuk bergabung dengan kelompok lain. Hal ini menunjukkan ketidakstabilan dalam kemampuan beradaptasi sosial. A3 merasa tidak percaya diri dalam lingkungan kelas meskipun teman sekelasnya berusaha merangkulnya. Ia memilih untuk menyendiri dan lebih suka berinteraksi di luar kelas. Isolasi sosial yang dialami oleh ketiga peserta didik menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengalami tekanan eksternal dari teman sebaya, tetapi juga mengalami tekanan internal yang mendorong mereka menjauh dari lingkungan sosialnya.

## **Kerja Sama**

Tindakan bullying verbal turut memengaruhi kemampuan kerja sama peserta didik dalam tugas kelompok di kelas. A1 terlihat memiliki potensi untuk bekerja sama, namun kurang inisiatif dan cenderung menunggu arahan dari orang lain. Ia membutuhkan pendampingan agar dapat terlibat lebih aktif. A2 mengalami kesulitan dalam kerja kelompok karena merasa dikucilkan, dianggap sebagai beban, dan tidak dihargai kontribusinya oleh teman sekelas. Hal ini menyebabkan A2 pasif dan enggan berpartisipasi dalam tugas bersama. A3 menunjukkan perilaku serupa, yaitu menunggu arahan dari teman lain dan cenderung menyendiri saat mengerjakan tugas. Ia lebih memilih untuk menyelesaikan tugas secara mandiri daripada bekerja sama dengan kelompoknya. Ketiga peserta didik menunjukkan bahwa bullying verbal berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam bekerja sama secara efektif, membatasi ruang kolaborasi, dan menurunkan rasa percaya diri dalam sosial akademik.

## **Pembahasan**

Bullying verbal merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan melibatkan ungkapan kasar, hinaan, atau gestur merendahkan terhadap individu yang dinilai lebih lemah. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, bullying merupakan tindakan kekerasan jangka panjang yang menyebabkan trauma, ketakutan, dan gangguan terhadap aspek psikologis korban. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah bagaimana dampak bullying verbal memengaruhi hubungan sosial peserta didik di SMP Negeri 29 Samarinda, khususnya dalam hal komunikasi, interaksi sebaya, isolasi sosial, dan kerja sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik korban bullying verbal cenderung kesulitan dalam membangun komunikasi sehat di lingkungan kelas. Mereka menjadi pendiam, menutup diri, dan hanya mampu terbuka pada orang-orang yang dirasa memiliki kecocokan atau minat yang sama. Misalnya, A1 lebih memilih berteman dengan siswa dari kelas lain karena merasa tidak “sefrekuensi” dengan teman sekelasnya. A2 dan A3 pun memperlihatkan kecenderungan diam dan memilih menghindari percakapan dengan teman sekelas karena adanya tekanan dari pengalaman verbal yang tidak menyenangkan. Hal ini menjadi awal dari gangguan dalam proses interaksi sosial yang seharusnya berkembang secara alami dalam masa remaja.

Dalam membangun hubungan dengan teman sebaya, para informan mengalami hambatan yang signifikan. Berdasarkan Teori Belajar Sosial oleh Albert Bandura, interaksi yang mereka lakukan dipengaruhi oleh hasil observasi, imitasi, dan konsekuensi. Kurangnya model sosial positif di lingkungan kelas dan penguatan negatif dari teman sebaya menjadi faktor yang memperkuat sikap penarikan diri. A3 menunjukkan potensi perubahan setelah ikut ekstrakurikuler dan mulai menemukan model sosial baru yang lebih mendukung. Penemuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Watini (2022), bahwa lingkungan yang kurang baik akan menciptakan individu dengan sikap rendah diri, pemarah, dan sulit bergaul. Namun, informan dalam penelitian ini masih terdahulu oleh Watini (2022), bahwa lingkungan yang kurang baik akan menciptakan individu dengan sikap rendah diri, pemarah, dan sulit bergaul. Namun, informan dalam penelitian ini masih mampu menjalin hubungan di luar kelas, menunjukkan bahwa pembatasan di luar kelas, menunjukkan bahwa pembatasan sosial mereka bersosial mereka bersifat selektif, bukan total.

Isolasi sosial menjadi salah satu dampak yang paling nyata terlihat. A1, A2, dan A3 menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan paling nyata terlihat. A1, A2, dan A3 menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan kelas dan memilih untuk berinteraksi di luar kelas dan memilih untuk berinteraksi dengan teman dari kelas lain. Dalam perspektif Teori Tend and Befriend oleh Shelley E. Taylor, perilaku ini merupakan respons terhadap tekanan sosial, di mana individu mencari rasa aman dan dukungan dalam kelompok yang lebih kecil dan dianggap "satu frekuensi". Penelitian terdahulu oleh Sejiwa (2018) dan Jamalia Putri kelas lain. Dalam perspektif Teori Tend and Befriend oleh Shelley E. Taylor, perilaku ini merupakan respons terhadap tekanan sosial, di mana individu mencari rasa aman dan dukungan dalam kelompok yang lebih kecil dan dianggap "satu frekuensi". Penelitian terdahulu oleh Sejiwari Prastiti, dkk (2018) juga menguatkan dan Jamalia Putri Prastiti, dkk juga menguatkan temuan ini, bahwa korban bullying cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri dan penghindaran sosial. Namun, tidak semua informan menarik diri sepenuhnya, yang menunjukkan dinamika sosial yang masih memungkinkan untuk dipulihkan.

Pada aspek kerja sama kelompok, ketiga informan menunjukkan kesulitan dalam berpartisipasi aktif. Mereka cenderung sama kelompok, ketiga informan menunjukkan kesulitan dalam berpartisipasi aktif. Mereka cenderung pasif dan menunggu pasif dan menunggu arahan dari teman lain sebelum terlibat dalam tugas kelompok. Hal ini memperlihatkan minimnya inisiatif, rasa percaya diri, serta arahan dari teman lain sebelum terlibat dalam tugas kelompok. Hal ini memperlihatkan minimnya inisiatif, rasa percaya diri, serta kekhawatiran akan penolakan sosial. A1 masih mampu berkontribusi dengan bimbingan, sedangkan A2 merasa takut dan sering kali penolakan sosial. A1 masih mampu berkontribusi dengan bimbingan, sedangkan A2 merasa takut dan sering kali dianggap sebagai “beban” oleh kelompok. A3 lebih memilih bekerja mandiri dianggap sebagai “beban” oleh kelompok. A3 lebih memilih, yang mencerminkan adanya hambatan dalam berkolaborasi. Kesulitan ini berkaitan erat dengan bekerja mandiri, yang mencerminkan adanya hambatan dalam berkolaborasi. Kesulitan ini berkaitan erat dengan pengalaman bullying pengalaman bullying verbal yang melemahkan kapasitas interaksi sosial yang sehat dan produktif verbal yang melemahkan kapasitas interaksi sosial yang sehat dan produktif.

Meskipun dampak negatif dari bullying verbal sangat kuat, beberapa peserta didik menemukan strategi koping verbal sangat kuat, beberapa peserta didik menemukan strategi koping dengan membentuk lingkaran pertemanan dengan membentukan yang lebih kecil dan terpilih. Mereka merasa lebih aman dan nyaman dalam kelompok terbatas yang mampu memberikan dukungan tanpa tekanan. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial tetap mungkin terjadi di tengah lingkungan yang kurang mendukung. Interaksi yang terarah dan penuh penerimaan dari pihak sekolah, terutama Guru BK, menjadi komponen penting dalam memulihkan rasa percaya diri, membuka ruang komunikasi, dan memperkuat hubungan sosial peserta didik korban bullying verbal.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka disimpulkan hal-hal berikut:

1. Isolasi Sosial; korban bullying verbal mengalami kurangnya kontak sosial dan hubungan sosial yang minim, bahkan cenderung dijauhi oleh teman sekelas. Dalam menghadapi tekanan, mereka menunjukkan kecenderungan untuk mencari

dukungan di luar lingkungan kelas (befriend), sebagai respons terhadap pengalaman negatif dan ketidakmampuan untuk membangun hubungan yang aman di dalam kelas, 67-68 sesuai dengan Teori Tend and Befriend.

2. Kesulitan dalam Bekerjasama dengan Kelompok; korban bullying verbal menunjukkan kesulitan dalam berkolaborasi dalam tugas kelompok. mereka cenderung pasif, menunggu arahan, dan kurang berinisiatif. Beberapa korban bahkan menunjukkan preferensi untuk bekerja mandiri karena potensi ketidaknyamanan atau pengalaman negatif dalam dinamika kelompok di kelas.

## REFERENSI

- Alpian, Y. A. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana*,
- Alvaro Rendi Van Dika, A. S. (2024). Pengaruh Bullying Verbal Terhadap Kecemasan Sosial Di SMAN 1 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 40-54.
- Chandra Duwita, E. P. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Syntax Admiration*.
- Fina Salsabela, L. W. (.). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*.
- Heru Subagiyo, S. (2013). *Roleplay: Untuk SMK*. .: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Ifeoma, A. &. (2015). Exploring Bullying in Nigerian Secondary School and School Administrators Strategies for Its' Management Department of Educational Administration and Policy Studies. . *Journal of Educational and Social Research*, 1-20.
- Iswatun Hasanah, M. I. (2022). *Bimbingan Kelompok: Teori dan Praktik*. Pamekasan, Jawa Timur: Duta Media Publishing.
- Jamalia Putri Prastiti, I. A. (2023). Efek Sosial dan Psikologis Perilaku Bullying Terhadap Korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 69-77.
- Khalilah, E. (2018). Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*.
- M. Tri Bagas Romadhoni, M. J. (2023). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 1-25.